



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy* Dzawin Nur pada Kanal *Youtube Stand Up Kompas Tv* Kompetisi SUCI 4 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran SMA Teks Anekdot

Zulham Rasidin Indrarobbika¹, Petrus Poerwadi², Misnawati³,
Linggua Sanjaya Usop⁴

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: zulhamrasidin30@gmail.com¹, petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id², misnawati@pbsi.upr.ac.id³,
lingua.usop@fkip.upr.ac.id⁴

Korespondensi penulis: zulhamrasidin30@gmail.com*

Abstract, *The violation of the cooperative principle in the humor discourse of Dzawin Nur's stand-up comedy, as presented on the YouTube channel Stand Up Kompas TV, particularly in the SUCI 4 competition and anecdotal text implication learning High school. Undergraduate Thesis. Indonesian Language and Literature Education. Department of Language and Arts Education. Faculty of Teacher Training and Education. University of Palangkaraya. This study analyzes the violation of the cooperative principle in the humor discourse of Dzawin Nur's stand-up comedy, as presented on the YouTube channel Stand Up Kompas TV, particularly in the SUCI 4 competition. Grice's cooperative principle includes the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. Violations of these maxims in stand-up comedy create unique humorous effects and capture the audience's attention. This research employs a pragmatic approach using a qualitative descriptive method to identify and analyze cooperative principle violations in Dzawin Nur's stand-up material. The findings indicate that maxim violations of the cooperative principle found occur in the form of exaggerated information the maxim of quantity (13 data), statements that are not entirely truthful the maxim of quality (19 data), Every contribution in communication must be relevant to the context of the conversation the Maxim of Relevance (18 data) and indirect or overly elaborate expressions the maxim of manner (15 data). These techniques are used to enhance humor, create surprise effects, and strengthen the comedian's distinctive style in delivering anecdotes. The violation of the cooperative principle in humor discourse not only serves as entertainment but also acts as an effective communication strategy in engaging the audience. The implications of this study for high school anecdotal text learning suggest that understanding cooperative principle violations can help students develop language skills, particularly in writing and analyzing anecdotal texts. By recognizing how humor is constructed through deviations from communication norms, students can be more creative in crafting engaging and effective anecdotes. Additionally, this research provides insights for educators on utilizing stand-up comedy discourse as a contextual and relevant teaching medium that connects with students' daily lives.*

Keywords: *anecdotal Text, Dzawin Nur, humor discourse, language learning, pragmatics, stand-up comedy, SUCI 4.*

Abstrak, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy* Dzawin Nur Pada kanal *Youtube Stand Up Kompas Tv* Kompetisi SUCI 4 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran SMA Teks Anekdot. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Palangkaraya. Penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor stand-up comedy Dzawin Nur yang ditampilkan pada kanal *YouTube Stand Up Kompas TV*,

hususnya dalam kompetisi SUCI 4. Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap prinsip ini dalam stand-up comedy dapat menciptakan efek humor yang unik dan menarik perhatian audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam materi stand-up Dzawin Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama maksim ditemukan terjadi dalam bentuk melebihi-lebihkan informasi Maksim Kuantitas (13 data), pernyataan yang tidak sepenuhnya benar Maksim Kualitas (19 data), setiap kontribusi dalam komunikasi harus relevan dengan konteks pembicaraan Maksim Relevansi (18 data), dan penyampaian yang tidak langsung atau bertele-tele Maksim cara (15 data). Teknik ini digunakan untuk membangun efek humor, menciptakan kejutan bagi audiens, dan memperkuat karakter khas komika dalam menyampaikan anekdot. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun interaksi dengan penonton. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA menunjukkan bahwa pemahaman tentang pelanggaran prinsip kerja sama dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam menulis dan menganalisis teks anekdot. Dengan mengenali bagaimana humor dibangun melalui penyimpangan dari aturan komunikasi, siswa dapat lebih kreatif dalam menciptakan anekdot yang menarik dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengajar untuk menggunakan wacana stand-up comedy sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: wacana humor, *stand-up comedy*, Dzawin Nur, SUCI 4, pragmatik, teks anekdot, pembelajaran bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda menurut Devitt & Hanley (2006:1).

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis menurut Tarigan (2009:26). Definisi yang dinyatakan oleh Kridalaksana, bahwa wacana merupakan satuan gramatikal yang tinggi atau terbesar, demikian juga dalam satuan kebahasaan, wacana berada pada posisi besar dan paling tinggi. Karena wacana sebagai satuan gramatikal mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi Kridalaksana (2008:204-334).

Dalam peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur tidak terpengaruh oleh standar yang mengatur penggunaan bahasa, serta interpretasi ucapan atau ucapan lawan tutur. Setiap orang yang berbicara menyadari aturan berbicara dan bertanggung jawab atas pelanggaran. Dalam studi pragmatik, prinsip kerja sama, juga dikenal sebagai maksim kerja sama Grice, membagi

prinsip-prinsip ini menjadi empat: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Grice (1975:41-58) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

Prinsip kerja sama Grice, adalah salah satu prinsip pragmatik yang membahas mengenai kelangsungan dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama tersebut dipakai untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi. Apabila si *comedy* komunikasi tidak mematuhi prinsip kerja sama ini, maka si *comedy* dapat disebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran dilakukan untuk tujuan menyindir, mengejek, dan menciptakan humor. Pelanggaran yang disengaja ini merupakan strategi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif dan efisien. Secara lebih rinci, prinsip kerja sama tersebut dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Maksim kualitas mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Maksim relevansi, yakni “*Be relevant*”, yang dapat diartikan sebagai “Jadilah relevan”. Maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim cara berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya. Maksim cara tidak bersangkut paut dengan apa yang dikatakan tetapi dengan bagaimana hal itu dikatakan. Maksim cara dapat diartikan sebagai tuturan yang mudah dipahami hal tersebut merupakan aturan utama dalam maksim cara. Maksim ini mengharuskan untuk peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2018:271-272). Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga

mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor yang disampaikan oleh komika Dzawin Nur. Data berupa sepuluh video penampilan Dzawin Nur di ajang *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV (SUCI) 4 yang diunggah pada kanal YouTube resmi *Stand Up Kompas TV*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori pragmatik Grice, khususnya prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, sebagai landasan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video stand up comedy Dzawin Nur dengan jumlah 10 video dengan durasi rata-rata lima menit setiap videonya. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata dan frase tentang Pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas, kata dan frase tentang Pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas, kata dan frase tentang Pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi serta kata dan frase tentang Pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim cara.

Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut;

1. Pengumpulan data data dalam penelitian menggunakan teknik simak dan teknik catat kata-kata dalam video *stand up comedy* Dzawin Nur.
2. Reduksi data merupakan aktivitas yang diawali dengan meringkas dan memisahkan hal yang penting serta diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini memberikan kode pada data yang didapatkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.
3. Penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan pada akhirnya dilakukan penyusunan dan akan dilakukan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam *stand up comedy* Dzawin Nur yang disajikan ke dalam tabel kartu data.
4. Penarikan kesimpulan dengan menemukan makna yang telah disajikan. Data data yang telah diperoleh akan ditarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil temuan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, faktor penyebab, dan implikasi terhadap pembelajaran teks anekdot dalam materi stand-up comedy Dzawin Nur di kanal YouTube Stand Up Kompas TV, Kompetisi SUCI 4. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Maksim Kuantitas (13 data), pernyataan yang tidak sepenuhnya benar Maksim Kualitas (19 data), setiap kontribusi dalam komunikasi harus relevan dengan konteks pembicaraan Maksim Relevansi (18 data), dan penyampaian yang tidak langsung atau bertele-tele Maksim cara (15 data). Teknik ini

digunakan untuk membangun efek humor, menciptakan kejutan bagi audiens, dan memperkuat karakter khas komika dalam menyampaikan anekdot.

A. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas Dalam *Stand Up Comedy*

Dzawin Nur Kompetisi SUCI 4

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Dasar pemikirannya adalah asumsi bahwa informasi yang berlebihan hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga secara sia-sia. Lebih dari itu, kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu.

1. "Ya, kita lihat Dzawin membawa bola. Ya, dibawa, dibawa, dibawa. Subhanallah. Dari bola yang sangat cantik."

Pengulangan "dibawa" dan "Subhanallah" menambah durasi tanpa memberikan informasi tambahan yang signifikan. Frasa "dibawa, dibawa, dibawa" merupakan pengulangan yang tidak menambah informasi berarti, karena dari awal sudah disebutkan bahwa Dzawin membawa bola. Pengulangan ini hanya memperpanjang durasi penyampaian tanpa memperkaya isi pesan. Ungkapan "Subhanallah" di konteks ini juga tidak menambah kejelasan informasi terkait permainan bola yang sedang dibahas. Meskipun bisa dimaknai sebagai ekspresi kekaguman, penyampaiannya tidak menjelaskan secara eksplisit aspek apa yang membuat bola tersebut luar biasa. Kalimat ini dapat disederhanakan menjadi bentuk yang lebih efektif, seperti "Kita lihat Dzawin membawa bola dengan sangat baik. Bola itu memang sangat cantik." Dengan demikian, inti informasi tetap tersampaikan dengan lebih padat.

2. "Lu HP Cina tuh enak men. Kalo rusak tinggal dibuang gitu kan? Lu kalo gak dijadiin gantungan kunci, kalo gak dijadiin ganjelan truk ditanjakan gitu."

Kalimat ini mengandung pengulangan ide yang sama dalam berbagai bentuk "Kalau rusak tinggal dibuang," "Kalau nggak dijadiin gantungan kunci," "Kalau nggak dijadiin ganjelan truk di tanjakan," Tiga kemungkinan ini sebenarnya menyampaikan konsep yang sama, yaitu HP yang dianggap tidak berharga setelah rusak. Pengulangan ini dapat diringkas menjadi bentuk yang lebih efektif, misalnya "Lu HP Cina tuh enak men, rusak langsung bisa dijadiin gantungan kunci atau ganjelan truk." Bentuk ini tetap menyampaikan humor tanpa repetisi yang berlebihan.

B. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas Dalam *Stand Up Comedy*

Dzawin Nur Kompetisi SUCI 4

Maksim kualitas mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut

menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

1. "Kalau beda sama pemain bola. Pemain bola yang konvensional.

Kalau pemain bola yang biasa kan nendang begini ya. Des. Kalau kita beda. Kita nendangnya begini Des. Sama. Tapi bolanya ke kiblat."

Tuturan ini merupakan hiperbola yang tidak sesuai dengan realitas dalam olahraga. Dalam tuturan ini menggunakan hiperbola, sehingga bentuk pernyataan yang dilebih-lebihkan tidak sesuai dengan kenyataan. Secara logis, arah bola dalam sepak bola ditentukan oleh teknik menendang dan hukum fisika, bukan oleh faktor lain seperti arah kiblat. Pernyataan ini secara faktual tidak mungkin terjadi, sehingga melanggar maksim kualitas. Pelanggaran ini juga dilakukan dengan sengaja demi efek komedi, yakni membandingkan secara berlebihan perbedaan antara pemain sepak bola konvensional dan pemain dalam konteks tertentu. Efek humor muncul karena klaim bahwa bola selalu menuju kiblat merupakan sesuatu yang tidak masuk akal tetapi terdengar seperti fakta bagi kelompok tertentu, sehingga memicu tawa melalui absurditasnya.

2. "Gue enam tahun di pesantren, belajar bulugul maram, tafsir

jalalain. Boro-boro gue nikahin anaknya Pak Yai. Anaknya udah punya suami."

Pernyataan ini mengandung ketidak tepatan fakta untuk tujuan komedi. Secara logis, jika anak Pak Kyai sudah menikah, maka seharusnya sejak awal tidak relevan untuk berpikir menikahinya. Efek humor muncul dari kesalahpahaman yang disengaja pendengar mungkin mengira bahwa "boro-boro" berarti tidak mendapat kesempatan, tetapi *punchline* justru mengubah ekspektasi dengan menyatakan bahwa anaknya sudah menikah terlebih dahulu. Teknik komedi yang digunakan melebih-lebihkan pengalaman di pesantren yang seakan tidak membuahkan hasil. Menggambarkan harapan yang bertolak belakang dengan kenyataan.

C. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi Dalam Stand Up Comedy Dzawin Nur Kompetisi SUCI 4

Maksim relevansi, yakni "*Be relevant*", yang dapat diartikan sebagai "Jadilah relevan". Maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian. Maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

1. "Coba kalo film actionnya, itu film action Thailand. Itu aneh

jadinya, men. Sangarnya ilang, gitu ya. Ya nggak sih? Apalagi kalo yang diancemnya, itu cewek Jepang. Itu padahal ceritanya ceweknya lagi mau dibunuh, malah jadi kayak film Miyabi."

Perubahan topik yang tiba-tiba, awalnya membahas film action dari berbagai negara. Lalu, topik bergeser ke referensi film dewasa Jepang, yang tidak relevan dengan pembahasan awal. Efek humor muncul dari kontras yang tidak terduga, Film action biasanya menampilkan ketegangan dan perkelahian, tetapi punchline justru mengarah ke sesuatu yang tidak berhubungan, yaitu referensi ke film Miyabi. Teknik komedi yang digunakan menyandingkan film laga dengan sesuatu yang jauh berbeda. Menggunakan referensi yang mengejutkan untuk menarik reaksi audiens, transisi ke topik yang tidak berkaitan secara logis.

2. "Bayangkan apabila kamu pulang ke rumah. Dan ketika kamu sampai di depan rumah, berkibar sebuah mineral kuning di depan rumah kamu. Dan ketika kamu masuk ke dalam rumah, ternyata ibu kamu jadi caleg Golkar."

Topik awal membahas tentang motivasi dan ESQ (Emotional & Spiritual Quotient). Tiba-tiba berubah menjadi gambaran tidak jelas tentang simbol partai politik di rumah. Efek humor yang dihasilkan, bayangan bahwa seorang ibu tiba-tiba menjadi caleg tanpa alasan yang jelas. Menggambarkan bahwa Golkar memiliki warna kuning yang begitu dominan hingga bisa mengubah rumah seseorang. Teknik komedi yang digunakan, seolah-olah partai politik memiliki pengaruh magis yang mengubah rumah dan keluarga seseorang. Bagaimana politik bisa masuk ke dalam kehidupan pribadi dengan cara yang berlebihan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi terjadi karena penyimpangan mendadak dari topik awal. Namun, dalam stand-up comedy, Pergeseran topik yang tidak relevan dapat menambah elemen kejutan dalam humor. Sindiran politik disampaikan dengan cara tidak langsung tetapi tetap mengena. Meskipun tidak relevan secara ketat dalam percakapan formal, strategi ini sangat efektif untuk menciptakan humor.

D. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Cara Dalam *Stand Up Comedy* Dzawin Nur Kompetisi SUCI 4

Maksim cara dapat diartikan sebagai tuturan yang mudah dipahami hal tersebut merupakan aturan utama dalam maksim cara. Maksim ini mengharuskan untuk peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur.

"Ooi-ooi. Jangan colok-colok lagi dong. Gue udah kembung nih." Secara literal, tuturan ini terdengar seperti keluhan seseorang yang merasa perutnya penuh atau kembung setelah makan atau minum terlalu banyak. Namun, dalam konteks sebenarnya, yang berbicara adalah HP yang sedang diisi daya. Personifikasi HP sebagai manusia yang bisa merasa "kembung" menciptakan ambiguitas karena makna asli "kembung" lebih sering dikaitkan dengan kondisi tubuh manusia, bukan dengan perangkat elektronik. Efek komedi muncul dari ketidaksesuaian makna. Penggunaan kata "colok" (mengacu pada mencolokkan charger) dipadukan dengan

"kembung" (yang umumnya terkait dengan perut manusia), sehingga menciptakan asosiasi yang tidak biasa. Pendengar yang tidak menangkap konteks bisa salah paham dan mengira bahwa yang berbicara benar-benar seseorang yang mengalami kembung, bukan HP yang sedang di-charge. Meskipun dalam komunikasi biasa hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, dalam komedi, teknik ini efektif untuk membangun kejutan dan memperkuat efek humor.

"Dan kita nggak pernah peduli sama garis offside. Karena kita lebih peduli sama batas suci." Pernyataan ini memiliki makna ganda karena membandingkan aturan dalam sepak bola (garis offside) dengan konsep batas suci dalam agama. Pendengar dapat menangkap dua makna yang berbeda, secara harfiah *Offside* adalah aturan dalam sepak bola, sedangkan "batas suci" merujuk pada aspek religius yang jauh lebih serius, secara implisit ada kontras humoristis antara kepatuhan terhadap aturan sepak bola dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pelanggaran ini menciptakan efek komedi karena membandingkan dua hal yang berada dalam ranah berbeda, menghasilkan kontras yang absurd tetapi lucu.

E. Impikasi Modul Ajar Bahasa Indonesia Teks Anekdote Dalam *Stand Up Comedy*

Dzawin Nur Kompetisi SUCI 4

Implikasi yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi *stand up comedy* dapat dijadikan sumber pembelajaran teks anekdot di SMA, karena mengandung unsur kebahasaan, struktur, dan nilai-nilai kritis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui teks yang kontekstual dan menarik.

Pemanfaatan stand-up comedy sebagai bahan ajar, khususnya dari tokoh komika seperti Dzawin Nur, membuat materi terasa lebih hidup, akrab, dan menghibur. Pendekatan ini terbukti mampu menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan materi autentik berbasis budaya populer dalam kurikulum dapat menjadi strategi pedagogis yang mendorong motivasi belajar dan pemahaman konsep kebahasaan secara lebih bermakna.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik yang terfasilitasi melalui model *Problem Based Learning*. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot, tetapi juga mengonstruksi teks berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan analitis serta kemampuan menyampaikan ide secara kreatif. Dengan adanya diskusi kelompok dan kegiatan saling mengkritisi karya, siswa juga mengembangkan kemampuan kolaboratif dan reflektif yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Cerita Dzawin yang berlatar pesantren tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, rendah hati, dan religiusitas. Hal ini memberi ruang bagi pendidik untuk menyisipkan pesan moral tanpa menggurui, sekaligus membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Modul ini menunjukkan bahwa teks anekdot dapat menjadi media strategis dalam pembentukan akhlak dan kecerdasan emosional siswa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana humor *stand up comedy* Dzawin Nur pada kanal YouTube Stand Up Kompas TV, khususnya dalam kompetisi SUCI 4, terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang digunakan sebagai strategi humor. Pelanggaran ini dilakukan secara sengaja untuk membangun efek kelucuan dan daya tarik dalam penyampaian materi komedi. Berdasarkan temuan penelitian pelanggaran prinsip kerja sama serta implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran teks anekdot di SMA.

Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor ini menunjukkan bahwa tidak semua aturan komunikasi harus dipatuhi secara kaku. Dalam konteks *stand-up comedy*, pelanggaran ini bukanlah kelemahan, melainkan strategi yang disengaja untuk membangun humor. Dengan demikian, analisis pragmatik terhadap wacana humor ini dapat menjadi kajian menarik dalam memahami bagaimana komunikasi dapat dimanipulasi untuk menciptakan efek tertentu dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiriyah, M., & Sabardila, M. D. (2017). Penggunaan maksim kualitas pada wacana opini surat kabar *Harian Kompas* edisi Februari 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas XII.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell guide to the philosophy of language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Grandy, R. E. (2023). Paul Grice. Dalam E. N. Nodelman (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2023/entries/grice/>
- Grice, P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Speech acts* (hlm. 41–58). New York: Academic Press.
- Guntur Tarigan, H. (2009). *Pengajaran wacana* (hlm. 26). Bandung: Angkasa.

- Kasher, A. (1998). Chomsky and pragmatics. Dalam *Concise encyclopedia of pragmatics* (hlm. 104–105).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (hlm. 204–334). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. (2009). Pengantar analisis teks media. Dalam Y. A. Darma, *Analisis wacana kritis* (hlm. 1). Bandung: Yrama Widya.
- Leech, G. (1983). *The pragmatics of politeness*. New York: Oxford University Press.
- Lestari, T. P. (2015). Pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sarana pengungkapan humor dalam wacana lisan komika Dodit Mulyanto.
- Levinson, S. C. (2014). Prinsip kerja sama dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Jambi. Dalam Surono, *Pragmatik: Analisis maksim*. Yogyakarta: UAD Press.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur kalimat tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan pengaruhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Prasetyo, A. (2009). Variasi kalimat tunggal dan majemuk dalam wacana iklan mobil di *Kedaulatan Rakyat*. *Jurnal Demo*, 27(1), 70–85.
- Rani, A., dkk. (2004). *Analisis wacana: Sebuah kajian bahasa dalam pemakaian* (hlm. 24). Malang: Bayumedia Publishing.
- Samsuri. (1988). *Analisis wacana*. Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi, Pascasarjana IKIP Malang.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hlm. 271–272). Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (2001, Agustus). Wacana sungguh-sungguh terjadi sebagai salah satu bentuk wacana rekreatif. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah MLI*, 19(2), 221.
- Zani, Y. (2022). Penerapan prinsip kerja sama pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.